

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk menentukan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pendekatan yang berpusat pada siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, p.4).

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnik, multikultural, multi aksara dan multi bahasa. Setiap suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan mempunyai kekayaan pemikiran, sikap dan perilaku yang tertuang dalam berbagai wujud kebudayaan lokal. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri nomor 39 tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang diyakini akan dapat memenuhi harapan- harapan warga masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya yang di yakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya “ (Dirjen Kesbangpol Depdagri , 2007,p. 5 ).

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membantu pemerintah menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu memberikan pilihan dan jawaban atas setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan segala kompleksitas dan problematikanya. Proses belajar peserta didik sudah semestinya melewati berbagai batasan baik usia, zaman dan tantangannya sehingga setiap individu mampu menjadi bagian dari setiap problematika di masyarakat sebagai solusi dan bukan menjadi pokok permasalahannya (Karsiwan et al., 2023, p.12).

Model *discovery learning* berbasis kearifan lokal menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru dalam penerapannya yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan dari lingkungan. Pengaruh model ini terhadap kreativitas siswa juga perlu di teliti lebih lanjut, terutama dalam pembelajaran muatan lokal. Selain itu, pengukuran kreativitas siswa memerlukan instrumen yang tepat, dan keterbatasan sumber daya lokal menjadi kendala dalam optimalisasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau sesuatu yang sudah ada hanya saja dapat di kembangkan melalui pemikiran yang kita miliki serta dapat mengimplementasikannya (Waritsman, 2020,p.29). Selanjutnya model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Kailani, 2021, p.273).

Pelajaran mulok diberikan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman estetik pada siswa dalam bentuk kegiatan kreativitas atau berkreasi. Hasil

pembelajaran mulok diharapkan membentuk pribadi siswa yang harmonis dan memiliki kecerdasan agar mampu mengembangkan bakat dan kreativitasnya sesuai dengan pilihan potensi diri yang dimiliki para siswa. Tujuan akhir pembelajaran mulok tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas tetapi juga siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Salah satu materi mulok yaitu kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2024 di SDN 12 Tempilang, ditemukan bahwa proses pembelajaran di kelas masih menggunakan metode pengajaran konvensional dengan mengandalkan buku sebagai media utama. Selain itu, siswa belajar menggunakan buku cetak yang disediakan oleh sekolah, namun buku tersebut hanya berisi soal-soal latihan dan sedikit materi, sehingga pembelajaran terasa monoton, kurang menarik, dan kurang efektif. Akibatnya, siswa cenderung pasif, enggan bertanya atau menjawab, serta kurang antusias dalam mengerjakan soal. Ketika diberikan tugas yang melibatkan kreativitas, siswa tidak menyelesaikannya di sekolah, melainkan di rumah, yang sering kali dikerjakan oleh orang tua mereka.

Proses pembelajaran di sekolah seharusnya dirancang untuk memastikan setiap siswa mencapai kompetensi yang sesuai dengan kurikulum. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, hasil observasi di kelas IV menunjukkan bahwa hanya 10 dari 29 siswa (sekitar 34,48%) yang mencapai KKM, sementara 19 siswa lainnya (sekitar 65,52%) belum memenuhi standar tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran yang perlu segera diatasi.

*Ecoprint* merupakan cara pengolahan kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan yang dapat mengeluarkan pewarna alami. Upaya pemberian motif dan warna menggunakan zat-zat tanin yang terkandung di dalam tumbuhan tersebut, sehingga *ecoprint* ini berpotensi menjadi industri kreatif kriya yang berkelanjutan (*sustainable crafts*) karena menggunakan bahan-bahan alam yang mudah ditemukan dan diperbarui (*renewable*). Bahan-bahan tambahan yang digunakan dalam berkarya juga diusahakan tidak mencemari lingkungan, sehingga karya yang dihasilkan merupakan karya yang berwawasan kelestarian lingkungan hidup (*eco art*) (Salma & Eskak, 2022, p.2).

Hal ini dibuktikan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilisa “Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kreativitas belajar siswa”. Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Negeri 1 Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021, Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{test}$  yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih besar dari pada nilai  $t$  tabel, maka dapat dikemukakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA N 1 Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021 (Meilisa et al., 2024, p. 47).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kreativitas siswa secara kelompok dan berkolaborasi untuk memecahkan suatu masalah melalui proyek seni cetak *ecoprint* pada pembelajaran

mulok serta memberi kesempatan memunculkan ide-ide atau gagasan yang sekreatif mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran mulok ini diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri dan meningkatnya nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokal.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan Judul **“PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS IV SDN 12 TEMPILANG”**

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **12.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru masih belum berhasil mengintegrasikan kreativitas dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran mulok menjadi kurang menarik.
2. Masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya kreativitas siswa dalam mata pelajaran mulok.

### **1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah**

Agar peneliti lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah yaitu:

1. Model pembelajaran yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pembelajaran model *discovery learning* berbasis kearifan lokal

dengamateri budaya daerah lokal Bangka Belitung.

2. Penelitian berfokus pada kelas IV di SDN 12 Tempilang pada ruang lingkup Budaya dan sosial Bangka Barat di sesuaikan dengan materi mulok yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut apakah terdapat pengaruh penggunaan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal terhadap kreativitas siswa kelas IV SDN 12 Tempilang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal terhadap kreativitas siswa kelas IV di SDN 12 Tempilang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam dunia pendidikan dalam pembelajaran mulok bahwa model *discovery learning* berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* yang lebih inovatif dan efektif bagi peserta didik saat proses belajar mengajar dan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam menciptakan kreativitas seni *ecoprint* dalam mata pelajaran mulok.

b. Bagi Siswa

Menumbuhkan semangat belajar, terbentuknya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta juga dapat membuat siswa tidak mudah bosan dengan pembelajaran yang monoton seperti ceramah, dan meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya.

c. Bagi Sekolah

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan serta sumbangan pemikiran dalam usaha memberikan variasi pembelajaran yang berbeda, khususnya dalam pembelajaran mulok seni *ecoprint* dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kearifan lokal sehingga dapat menjadi salah satu model pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dengan menggunakan model *discovery learning* dapat menjadi referensi yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dalam menerapkan kreativitas siswa dan kreatif.